



PENGGUNAAN LEKSEM BINATANG DALAM PERIBAHASA JAWA

Ermi Dyah Kurnia✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2012

Disetujui Desember 2012

Dipublikasikan Januari 2013

Keywords:

Java proverbs, animal's lexeme, use, meaning

Abstrak

Penggunaan leksem binatang dalam peribahasa Jawa akan mempermudah pemahaman orang terhadap nilai simbolik leksem yang digunakan. Hal ini erat kaitannya dengan latar belakang budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Dengan menganalisis kosakata suatu bahasa, lingkungan fisik dan sosial tempat penutur suatu bahasa akan terkuak. Ada keterkaitan antara bahasa dan cara pandang dunia penuturnya yang bisa terlihat dari pemakaian kosakata. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap dengan teknik simak libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Metode dan teknik analisis data menggunakan teknik *content analysis* atau dinamakan kajian isi digunakan untuk memanfaatkan data dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini adalah ranah penggunaan leksem binatang dalam peribahasa Jawa terbagi ke dalam lima ranah penggunaan, antara lain digunakan dalam ranah keluarga, masyarakat, spiritual, kerja, dan sindiran. Dalam peribahasa Jawa yang menggunakan leksem binatang ditemukan beberapa makna yang muncul yaitu 1) hukum alam, 2) penyangatan, 3) perumpamaan, 4) pedoman hidup, 5) larangan, 6) lukisan kasus khusus.

Abstract

The use of animal's lexeme in proverbs Java will facilitate the understanding of the symbolic value. It is closely related to the cultural background of Javanese community. We can determine the relation between language and society perspective by analyzing the vocabulary, physical and social environment of speakers. Collecting data used "simak" methods and "cakup" methods with the techniques "simak libat cakap", noting and recording. Methods and techniques of data analysis used. The results of this research was the animal's lexeme in Javanese proverbs classified in five domains of use: family, community, spiritual, work, and satire. Javanese proverbs that use animal's lexeme have several meanings: 1) the laws of nature, 2) hiperbole, 3) parables, 4) a way of life, 5) prohibition, 6) special case.

© Universitas Negeri Semarang 2013

✉ Alamat korespondensi:

E-mail: ermidyahkurnia@yahoo.com

PENDAHULUAN

Peribahasa Jawa muncul dari pengalaman panjang yang di dalamnya berisi fenomena-fenomena yang sering terjadi di dalam kehidupan masyarakat (Prihatmi, 2003:8) . Ada kalanya suatu fenomena atau keadaan dalam kehidupan itu tidak dapat dijelaskan maknanya dengan perkataan, melainkan perlu adanya pengkiasan atau perumpamaan yang kebanyakan lahir dari pengamatan dan pengalaman hidup, salah satunya adalah dengan menggunakan peribahasa. Fenomena-fenomena itu sendiri merupakan segala gambaran sifat, sikap, keadaan, norma, nilai, prinsip, dan aturan tingkah laku manusia dalam kehidupan. Di dalam peribahasa Jawa tersebut tersirat beberapa watak, tingkah laku, dan keadaan masyarakat Jawa untuk mengungkapkan berbagai macam hal seperti nasihat, kebenaran, lukisan kasus atau kejadian dalam masyarakat, dan sebagainya (Triyono, 2001:26). Inilah yang dimaksud dengan sebuah sistem pemikiran yang berbeda dari budaya lain.

Dari pengklasifikasian peribahasa Jawa yang di dalamnya menggunakan leksem-leksem yang berbeda tersebut, dalam penelitian ini dititikberatkan terhadap peribahasa Jawa yang menggunakan leksem binatang. Hal ini dikarenakan peribahasa Jawa yang menggunakan leksem binatang ditemukan dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan peribahasa Jawa yang menggunakan leksem lainnya. Terdapat banyak nama-nama binatang yang digunakan dalam mengungkapkan peribahasa Jawa. Selain itu, binatang merupakan salah satu ciri yang sering ditonjolkan atau dijelmakan untuk menggambarkan sesuatu keadaan dan perihal.

Dalam penelitian ini akan dideskripsikan pengklasifikasian ranah penggunaan leksem binatang dalam peribahasa Jawa. Sebagai contoh, leksem *semut* dan *gajah*. *Semut* yang maknanya kemudian sering mengacu pada penggambaran orang yang miskin atau orang yang kecil (*wong cilik*) dan *gajah* yang maknanya dihubungkan dengan penggambaran orang yang besar, kaya, dan mempunyai kekuasaan. Dalam hal ini nantinya akan dapat ditentukan pada ranah apakah penggunaan leksem binatang dalam peribahasa Jawa tersebut ditempatkan dan digunakan dalam kehidupan masyarakat? Hal ini erat kaitannya dengan latar belakang budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Kedekatan hubungan penggunaan leksem binatang yang digunakan dalam peribahasa Jawa akan mempermudah pemahaman orang terhadap

nilai simbolik di belakang leksem yang digunakan (Mardiwasito, 1980:146). Dalam penelitian ini juga akan dipaparkan makna yang muncul dari penggunaan leksem binatang dalam peribahasa Jawa. Sebagai contoh, apakah sebuah peribahasa Jawa yang di dalamnya terdapat leksem *semut* ketika digunakan dalam peribahasa *semut marani gula* 'semut menghampiri gula' akan memunculkan dan menggambarkan makna yang sama pula ketika digunakan dalam peribahasa *semut ngadu gajah* 'semut mengadu gajah'?

Berbicara tentang peribahasa Jawa memang tidak akan ada habisnya. Ada saja hal menarik untuk dibicarakan dan diteliti. Berbicara tentang binatang berarti berbicara tentang hidup dan kehidupan. Berbicara tentang hidup dan kehidupan berarti juga berbicara tentang manusia. Ini adalah sebuah keterikatan.

METODE PENELITIAN

Data yang diperoleh berupa penggalan wacana atau penggalan kalimat yang diduga mengandung peribahasa Jawa yang di dalamnya menggunakan leksem nama-nama binatang antara lain kelompok nama-nama binatang seperti ikan, burung, serangga, binatang menyusui, dan lain sebagainya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa:

1. data primer yaitu peribahasa Jawa dengan menggunakan leksem binatang yang ditemukan langsung (ada) dan masih dituturkan oleh masyarakat, diperoleh pula dari keterangan para informan yang mengerti dan secara aktif menggunakan peribahasa Jawa,
2. data sekunder yaitu peribahasa Jawa dengan menggunakan leksem binatang yang diperoleh dari buku-buku kumpulan peribahasa Jawa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap dengan teknik simak libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam (Sudaryanto, 1993:133). Teknik simak libat cakap pertama-tama dilakukan dengan berpartisipasi sambil menyimak, peneliti berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Teknik pancing juga dilakukan dengan memancing informan agar berbicara sesuai dengan data informasi yang dibutuhkan dan diharapkan oleh peneliti.

Pengumpulan data kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat dipergunakan untuk mencatat peribahasa Jawa ke dalam buku atau kartu khusus yang telah dipersiapkan. Data

yang terkumpul ditulis dalam kartu data yang kemudian disertai terjemahan per kata dan terjemahan bebas. Di samping itu juga ditulis maksud yang terkandung dalam peribahasa Jawa tersebut. Teknik rekam juga perlu dilakukan karena tidak semua data mampu dicatat oleh peneliti secara keseluruhan.

Studi pustaka juga dilakukan dalam penelitian ini dengan pertimbangan praktis yaitu ketersediaan data yang telah mencukupi dan sekaligus mudah diperoleh. Di samping itu juga didasarkan pada pertimbangan bahwa kamus atau buku merupakan sumber utama dalam memberikan kemudahan pengumpulan data.

Teknik *content analysis* atau dinamakan kajian isi digunakan untuk memanfaatkan data dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan. Kajian isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik simpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Penentuan kategori dan satuan kajian (*unit of analysis*) ditentukan dengan menggunakan strategi pulang-pergi, yaitu mulai dengan aturan yang kemudian dilanjutkan dengan data, dan berulang seterusnya. Setelah penentuan tersebut kemudian dilakukan penganalisisan data dengan menggunakan metode analisis semantik dengan cara pembacaan hermeneutik yaitu dengan melakukan penafsiran dan pemahaman dengan teknik parafrase berdasarkan praanggapan yang ditimbulkan akibat simbol yang ada dalam data.

Proses analisis data diawali dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap tersebut langkah selanjutnya adalah tahap penafsiran data untuk mengolahnya menjadi sebuah deskripsi analitik. Langkah penafsiran ini berlangsung sepanjang penelitian berjalan dan merupakan langkah fundamental dalam penelitian.

Penafsiran kemudian dilakukan dengan membaca pancaran-pancaran makna yang muncul dalam data.

Melalui penelaahan komponen-komponen pembangun kalimat peribahasa Jawa dengan menggunakan leksem binatang ini juga dapat memunculkan makna tertentu. Contoh yang

dapat diberikan misalnya, peribahasa *asu gedhe menang kerahe* 'anjing besar menang dalam perkelahiannya'. Ini adalah suatu petunjuk bahwa anjing dengan ukuran tubuh yang lebih besar biasanya menang dalam perkelahian karena fisiknya yang lebih kuat dibandingkan dengan anjing yang bertubuh kecil. Dapat dilihat bahwa ketika leksem *asu gedhe* disandingkan dengan kalimat *menang kerahe*, hal ini merupakan simbol dan memancarkan makna hukum alam. Contoh lain yaitu kalimat peribahasa Jawa yang di dalamnya sama-sama terdapat leksem *semut* yang diduga memancarkan makna yang berbeda. Peribahasa *semut marani gula* 'semut menghampiri gula' yang diduga menggambarkan makna hukum alam sedangkan dalam peribahasa *semut ngadu gajah* 'semut mengadu gajah' yang diduga menggambarkan makna lukisan kasus khusus tentang keadaan.

Makna hukum alam dan lukisan kasus khusus tentang keadaan tersebut diakibatkan pula karena adanya pemakaian kata-kata tertentu sehingga dapat mengakibatkan pemunculan makna gramatikal tersebut. Untuk memastikan kebenaran tersebut, dalam penelitian ini digunakan teknik sisip untuk menganalisisnya. Teknik sisip digunakan untuk melihat kekompleksan kalimat yang diakui adanya karena melibatkan salah satu unsur yang disisipi itu. Kalimat peribahasa Jawa bersifat beku artinya tidak dapat berubah namun sebatas penelitian maka dalam penelitian ini teknik sisip akan digunakan. Sebagai contoh adalah kalimat peribahasa *asu gedhe menang kerahe* 'anjing besar menang dalam perkelahiannya'. Untuk membuktikan adanya dugaan pemunculan makna hukum alam, maka kalimat peribahasa Jawa tersebut diuji dengan menyisipkan unsur kata *yen* dan *meshti*. Kalimat peribahasa tersebut menjadi *asu yen gedhe mesthi menang kerahe* 'anjing kalau besar pasti menang dalam perkelahiannya'. Begitu pula dapat diujikan dalam kalimat peribahasa *semut marani gula* 'semut menghampiri gula'. Kalimat peribahasa tersebut menjadi *yen semut mesthi marani gula* 'kalau semut pasti menghampiri gula'. Demikian seterusnya dalam peribahasa Jawa dengan leksem binatang yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengklasifikasian Ranah Penggunaan Leksem Binatang dalam Peribahasa Jawa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap peribahasa Jawa dengan menggunakan leksem binatang ditemukan

pengklasifikasian penggunaan peribahasa Jawa tersebut antara lain digunakan dalam ranah 1) kehidupan keluarga, 2) kehidupan masyarakat, 3) kehidupan spiritual, 4) lingkungan kerja, dan 5) sindiran.

Pengklasifikasian ranah penggunaan leksem binatang dalam peribahasa Jawa ini tidak bersifat beku artinya dapat berubah sesuai dengan kesepakatan penafsiran masyarakat setempat. Penjelasan terhadap pengklasifikasian ranah penggunaan leksem binatang dalam peribahasa Jawa sebagai berikut.

a. Ranah Kehidupan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali diperolehnya pendidikan oleh masing-masing individu. Tempat permulaan segala bentuk interaksi terbentuk dan terjalin. Di dalam kehidupan keluarga ada anggota keluarga yang terdiri dari kedua orang tua, anak, saudara (kakak dan adik), kemudian sebutan untuk anggota keluarga lainnya seperti kakek, nenek, bibi, paman, keponakan, sepupu, dan lain sebagainya. Antarsesama anggota keluarga memiliki sebuah hubungan batin yang sulit untuk dipisahkan. Hubungan tersebut adalah sebuah hubungan naluri yang telah lama terbentuk. Baik dan buruk sifat dan perilaku yang dimiliki oleh semua anggota keluarga merupakan tanggung jawab bersama.

Dalam konsep kehidupan orang Jawa, keluarga merupakan komponen yang terpenting sebelum seorang individu tersebut terjun dalam kehidupan selanjutnya yaitu hidup bersama dengan masyarakat. Keluarga merupakan tempat awal dan utama atas pembentukan sifat dan perilaku seorang individu dan hasilnya nanti masyarakatlah yang melihat dan menilainya.

Contoh peribahasa Jawa dengan menggunakan leksem binatang yang dapat digunakan sebagai tuturan dalam ranah kehidupan keluarga sebagai berikut.

1. Bacin-bacin yen iwak.
'Berbau busuk jika ikan'
2. Kebo kabotan sungu.
'Kerbau keberatan tanduk'
3. Kebo nusu gudel.
'Kerbau menyusui pada anaknya'

Peribahasa (1) bermakna seseorang yang bertabiat buruk dan namanya sudah tercemar jika masih saudara atau keluarga sendiri pasti ada bedanya. Kita harus selalu mengingat, seseorang atau siapa pun itu jika orang tersebut masih ada hubungan darah dengan kita maka kita wajib untuk mempertimbangkan segala

yang telah diperbuatnya. Seburuk apapun yang telah diperbuatnya itu sudah menjadi tanggung jawab bersama dalam ikatan sebuah keluarga. Jika ada seorang dari anggota keluarga kita yang berbuat tidak baik janganlah kita kucilkan sebab padanya tentu terdapat perasaan cinta yang besar dan tulus kepada kita.

Peribahasa (2) bermakna orang tua atau kepala keluarga yang pontang-panting untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Dia mengeluh karena memiliki anak yang sangat banyak yang menjadi tanggungannya. Peribahasa ini dapat digunakan sebagai tuturan dan pengingat kepada para orang tua, khususnya para kepala keluarga supaya selalu bekerja keras dalam memberikan kebahagiaan kepada keluarganya.

Peribahasa (3) bermakna orang yang tua yang belajar kepada anaknya atau orang tua meminta sesuatu barang kepada anaknya. Peribahasa ini untuk menggambarkan orang tua yang dengan senang hati mau belajar kepada anaknya. *Kebo* 'kerbau' sebagai simbol orang tua sedangkan *gudel* 'anak kerbau' sebagai simbol dari anak. Jadi, di sini terjadi sebuah interaksi antara sesama anggota keluarga yaitu antara orang tua dan anak. Sebagai seorang anak seharusnya juga tahu jika orang tuanya sudah tidak mampu lagi bekerja maka sebagai anak yang baik pasti mau bekerja demi mencukupi kebutuhan keluarganya.

b. Ranah Kehidupan Masyarakat

Masyarakat merupakan sebuah wadah berkumpulnya beberapa individu yang memiliki watak, sifat, dan perilaku yang berbeda-beda. Masyarakat juga merupakan tempat terjadinya pergaulan hidup manusia.

Masyarakat itu sendiri kemudian juga membentuk kelompok-kelompoknya sendiri di antaranya yaitu kelompok masyarakat kalangan atas, kalangan menengah, dan kalangan bawah. Pengklasifikasian ini dapat dilihat dari sudut pandang status sosial yang mereka miliki, tingkatan ekonomi, strata pendidikan yang mereka capai, serta gaya hidup yang mereka jalani.

Contoh peribahasa Jawa dengan menggunakan leksem binatang yang dapat digunakan sebagai tuturan dalam ranah kehidupan masyarakat sebagai berikut.

4. Ana gula ana semut.
'Ada gula ada semut'
5. Asu gedhe menang kerahe.
'Anjing besar menang perkelahiannya'

Peribahasa (4) bermakna di mana ada rezeki pasti banyak orang yang mendatangi. Leksem *semut* dalam peribahasa ini merupakan simbol orang kecil, miskin, dan orang yang membutuhkan. Dalam istilah Jawa disebut sebagai *golongane wong cilik* 'golongan orang kecil'. Ungkapan peribahasa Jawa ini memberikan isyarat kepada kita untuk tidak membedakan antarmanusia. Meskipun dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat ada si kaya dan ada si miskin tetapi hidup haruslah tetap berjalan dengan harmonis. Si kaya hendaknya mau menolong si miskin yang sedang kesusahan.

Peribahasa (5) bermakna orang yang mempunyai kekuatan dan pangkat yang tinggi pasti lebih besar kekuasaannya. Peribahasa ini mengingatkan kepada kita sebagai seorang manusia dan makhluk sebaiknya jangan *gumedhe* 'berbesar diri'. Kita dapat besar juga karena orang lain. Jadi, jangan berlaku semena-mena terhadap orang lain.

c. Ranah Kehidupan Spiritual

Spiritual adalah sebuah komponen yang sangat dekat dengan agama. Dalam ranah spiritual terdapat sistem religi dan upacara keagamaan yang berlaku bagi masing-masing umat beragama. Sistem religi merupakan sebuah unsur yang sukar untuk berubah. Jikalau pun berubah pasti dalam waktu yang sangat lama. Dalam spiritual ini melibatkan rohani, batin, kejiwaan, mental, dan moril.

Peribahasa Jawa dengan menggunakan leksem binatang yang dapat digunakan sebagai tuturan dalam ranah kehidupan spiritual sebagai berikut.

6. Kodhok ngemuli lenge.
'Katak menutupi lubangnyanya'

Peribahasa (6) ini bermakna orang yang mempunyai kepercayaan spiritual untuk mengendalikan hasrat dalam dirinya. Seseorang yang telah dapat mencapai kemampuan tertinggi dalam beragama, memiliki banyak pengetahuan tentang agama, dan mengerti tentang arti hidup sebenarnya maka dia akan memiliki ketenangan hati dalam dirinya. *Kodhok* 'katak' adalah salah satu binatang yang dapat meloncat. Semakin binatang tersebut dewasa maka loncatan yang dapat dilakukan akan semakin tinggi. Demikian pula yang terjadi dengan manusia. Semakin bertambahnya usia dan kedewasaan maka semakin tinggi pula keinginannya untuk berusaha meloncat ke atas lebih tinggi.

d. Ranah Lingkungan Kerja

Setiap individu pasti memerlukan pekerjaan untuk mencari nafkah dan mata pencaharian. Dalam tataran budaya Jawa sistem mata pencaharian hidup merupakan bagian dari unsur universal dan bagian dari keseluruhan isi semua kebudayaan yang ada di dunia ini.

Contoh peribahasa Jawa dengan menggunakan leksem binatang yang dapat digunakan sebagai tuturan dalam ranah lingkungan tempat kerja sebagai berikut.

7. Anggajah elar.
'Menggajah bulu'
8. Belo melu seton.
'Anak kuda ikut seton'

Peribahasa (7) bermakna orang yang sanggup menguasai kesulitan dan banyak pekerjaan. Orang tersebut harus mampu mengatasi kesulitan kerja yang tengah dihadapi sehingga segala sesuatu akan lebih mudah. Jangkauan dan kemampuan yang dimiliki haruslah besar karena apa yang sedang dihadapi juga sangatlah besar. Seperti halnya binatang gajah yang mempunyai ukuran tubuh besar sehingga seluruh tubuhnya tersebut dapat menjangkau wilayah yang lebih luas.

Peribahasa (8) bermakna orang yang suka ikut-ikutan tanpa mengetahui apa yang sedang dilakukan. Orang yang terikut dalam suatu pekerjaan yang bukan tugasnya atau yang tidak dipahaminya. Peribahasa tersebut mengisyaratkan kepada kita untuk melakukan pekerjaan yang benar-benar kita minati dan kita pun memiliki kemampuan untuk mengerjakan hal tersebut sehingga hasil yang kita capai dapat maksimal.

e. Ranah Sindiran

Sindiran merupakan bentuk dari sebuah celaan atau ejekan yang disampaikan secara tidak langsung dan terus terang. Sebuah sindiran dimaksudkan untuk memberikan penilaian atas ketidakterimaan, ketidakpuasan, kekecewaan, atau penilaian yang buruk terhadap apa yang telah diamati. Sindiran diungkapkan dengan bahasa kias atau perumpamaan sehingga orang yang merasa disindir tidak sakit hati.

Peribahasa Jawa dengan menggunakan leksem binatang yang dapat digunakan sebagai tuturan dalam ranah sindiran sebagai berikut.

9. Jago kate wanine ning omahe dhewe.
'Jago kate berani di rumahnya sendiri'

Peribahasa (9) ini bermakna orang yang berani bertarung atau menerima tantangan hanya di rumahnya atau di lingkungannya sendiri saja. Peribahasa ini memberikan sebuah sindiran dan ejekan kepada orang-orang khususnya para pria yang bermental pecundang. Seharusnya seorang pria menunjukkan keperkasaan dan kejantannya, tidak hanya di wilayahnya saja tetapi juga di daerah yang lain.

2. Pemunculan Makna Leksem Binatang dalam Peribahasa Jawa

Berdasarkan penelitian ditemukan beberapa makna yang muncul akibat penggunaan leksem binatang dalam peribahasa Jawa, yaitu 1) hukum alam, 2) penyangatan, 3) perumpamaan, 4) pedoman hidup, 5) larangan, 6) lukisan kasus khusus tentang keadaan, 7) lukisan kasus khusus tentang watak, 8) lukisan kasus khusus tentang sifat, dan 9) lukisan kasus khusus tentang tingkah laku. Penjelasan terhadap makna-makna yang muncul tersebut sebagai berikut.

a. Makna yang Menggambarkan Hukum Alam

Hukum alam adalah segala peraturan yang dibuat oleh suatu kekuasaan atau adat yang dianggap berlaku oleh dan untuk sebuah komunitas. Hukum alam itu sendiri merupakan hukum yang terbentuk dan berlaku karena kehendak alam dan tidak ada campur tangan dari manusia. Hukum alam ini berlaku sejak dulu, untuk selamanya, dan menjadi sebuah kebiasaan atau suatu hal yang wajar. Hukum alam ini dianggap telah benar secara logika dan nalar. Hukum alam juga bersifat beku, tidak dapat berubah, dan tidak dapat dibantah oleh akal pikiran manusia karena hukum alam itu sendiri sudah merupakan sebuah kebenaran umum yang berlaku sejak dulu dan sampai sekarang.

Peribahasa Jawa berleksem binatang yang di dalamnya memancarkan makna hukum alam adalah sebagai berikut.

10. Ana gula ana semut.
'Ada gula ada semut'
11. Asu gedhe menang kerahe.
'Anjing besar menang perkelahiannya'
12. Semut marani gula.
'Semut menghampiri gula'

Peribahasa (10) bermakna di mana ada rezeki pasti banyak orang yang mendatangi. Semut sangat suka dan tertarik dengan sesuatu yang rasanya manis, termasuk gula. *Semut* dan *gula* merupakan dua komponen yang saling berkaitan, tidak dapat dipisahkan, kedua komponen tersebut harus saling digunakan

bersama dan telah memiliki pengertian yang mutlak.

Peribahasa (11) bermakna orang yang mempunyai kekuatan dan pangkat yang tinggi pasti lebih besar kekuasaannya. Dalam peribahasa Jawa ini terdapat leksem *asu gedhe* 'anjing besar' yang kemudian disandingkan dengan klausa *menang kerahe* 'menang perkelahiannya'. Kedua komponen tersebut merupakan sebuah penggabungan struktur gramatikal yang tepat sehingga makna dari peribahasa yang hendak diungkapkan melalui peribahasa *asu gedhe menang kerahe* 'anjing besar menang perkelahiannya' dapat tercapai sehingga struktur kalimat peribahasa tersebut memunculkan makna hukum alam.

Peribahasa (12) bermakna orang miskin yang mendekati orang yang kaya karena mempunyai keinginan untuk diberi sesuatu atau orang yang mendatangi tempat yang akan banyak memberikan rezeki. Peribahasa ini menggambarkan pancaran hukum alam, ada gula pasti di situ akan ada banyak semut yang mengerumuni. *Yen semut mesthi marani gula* 'jika semut pasti menghampiri gula'.

b. Makna yang Menggambarkan Penyangatan

Penyangatan adalah sebuah penggambaran akan suatu hal secara berlebihan. Penggambaran tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu berdasarkan suatu kesamaan yang dimiliki dengan simbol yang dapat menggambarkannya (mewakilinya).

Peribahasa Jawa berleksem binatang yang di dalamnya memancarkan makna penyangatan sebagai berikut.

13. Padune kaya welut dilengani.
'Perkataannya seperti belut diminyaki'
14. Tandhange kaya bantheng ketaton.
'Tindakannya seperti banteng terluka'

Peribahasa (13) bermakna orang yang sulit atau tidak dapat dipegang perkataannya. *Welut* 'belut' merupakan sejenis ikan yang mempunyai tubuh yang sangat licin. Dalam peribahasa ini terdapat leksem *dilengani* 'diminyaki', dapat dibayangkan tubuh belut itu sendiri saja sudah sangat licin apalagi jika ditambah dengan diminyaki. Minyak juga bersifat licin. Dapat diambil kesimpulan betapa sangat sulitnya nanti untuk menangkap dan memegang binatang belut tersebut. Maka dari itu peribahasa Jawa ini memberikan pancaran makna penyangatan.

Peribahasa (14) bermakna orang yang sangat membabi buta karena marah. Banteng merupakan binatang yang sangat tempramental.

Dalam pengamatan orang Jawa, banteng jika terluka akan menerjang apa saja yang ada di sekelilingnya, mengamuk luar biasa. Peribahasa ini mengandung makna penyngatan untuk menggambarkan orang yang sedang sangat marah diibaratkan dengan tingkah laku binatang banteng.

c. Makna yang Menggambarkan Perumpamaan

Perumpamaan adalah sesuatu yang diperbandingkan dan hal yang diperbandingkan tersebut mempunyai persamaan dengan hal yang menjadi pembandingnya. Dalam peribahasa Jawa dengan menggunakan leksem binatang yang mengandung dan menggambarkan makna perumpamaan yang telah ditemukan ini, lebih jelas penggambaran maknanya ditandai dengan adanya kata *kaya* atau *lir*.

Peribahasa Jawa berleksem binatang yang di dalamnya memancarkan makna perumpamaan sebagai berikut.

15. Bungahe kaya nunggang jaran ebeg-ebegan.
'Senangnya seperti menunggang kuda kepong'
16. Kaya kucing lan asu.
'Seperti kucing dan anjing'

Peribahasa (15) bermakna bergirang hati yang luar biasa sehingga lupa keadaan sekelilingnya. *Jaran ebeg-ebegan* 'kuda kepong' adalah kuda berpelana dengan alas berhias. Dalam peribahasa ini memancarkan sebuah kegembiraan atau perasaan yang sangat senang karena telah mendapatkan sesuatu. Dalam kebudayaan Jawa kuda kepong sering ditampilkan sebagai sebuah pertunjukan budaya yang sampai sekarang masih dapat dinikmati oleh masyarakat.

Peribahasa (16) bermakna orang yang selalu bercekcok atau bertengkar. Peribahasa ini mengandung makna yang memancarkan perumpamaan. Sejak dahulu kucing dan anjing merupakan perlambang atau perumpamaan terhadap orang yang sering bertengkar. Mereka adalah dua binatang yang tidak pernah akur. Dalam kalimat bahasa Jawa ada ungkapan *wong kok kerah terus kaya kucing lan asu* 'orang kok bertengkar terus seperti kucing dan anjing'. Untuk mencapai ungkapan yang hendak disampaikan maka dalam peribahasa Jawa ini digunakan leksem kucing dan anjing. Penambahan kata *kaya* 'seperti' dalam peribahasa *kaya kucing lan asu* 'seperti kucing dan anjing' menggambarkan dan mengibaratkan adanya makna perumpamaan dalam peribahasa Jawa tersebut.

d. Makna yang Menggambarkan Pedoman Hidup

Pedoman hidup adalah sesuatu komponen yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang atau sekelompok masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Pedoman hidup ini merupakan sebuah dasar tuntunan dan pegangan untuk menentukan arah perjalanan hidup. Pedoman, motto, atau istilah dalam bahasa Jawa *sesanti* sangat diperlukan sebagai wujud permulaan dari niat untuk melakukan sesuatu pekerjaan sehingga apa yang akan dikerjakan tersebut dapat berhasil dan resiko terhadap kegagalan kerja dapat dihindari.

Peribahasa Jawa berleksem binatang yang di dalamnya memancarkan makna memberikan pedoman hidup sebagai berikut.

17. Opor-opor bebek mentas awake dhewek.
'Opor-opor bebek selesai badannya sendiri'

Peribahasa (17) tersebut bermakna orang yang berhasil karena usahanya sendiri. Peribahasa ini diamati sebagai pedoman hidup. Sesuatu yang memang benar-benar diusahakan pasti akan membuahkan hasil. Hal tersebut dapat tercapai tergantung dari kemauan dan kemampuan yang kita miliki. Sedapat mungkin kita harus percaya pada kemampuan yang kita miliki untuk menempuh segala kehidupan. Peribahasa ini memberikan semangat dan pedoman agar kita selalu percaya diri untuk mengeluarkan kemampuan yang kita miliki dalam mengerjakan sesuatu.

e. Makna yang Menggambarkan Larangan

Larangan merupakan suatu hal yang tidak boleh dilakukan dan sebaiknya dihindari karena hal tersebut tidak diizinkan, dianggap tidak baik, dan melanggar norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dalam istilah Jawa disebut dengan *pepacuh* 'larangan'. Semua hal yang dilarang tersebut bersifat negatif. Dalam peribahasa Jawa, larangan ini dapat pula dicirikan dengan adanya penambahan kata *aja* 'jangan'.

Peribahasa Jawa berleksem binatang yang di dalamnya memancarkan makna larangan sebagai berikut.

18. *Cedhak celeng boloten*.
'Dekat babi hutan kotor'
19. *Sandhing kebo gupak*.
'Dekat kerbau kotor'

Peribahasa (18) bermakna dekat dengan orang yang jahat akan ikut menjadi jahat pula. *Celeng* 'babi hutan' merupakan binatang

perusak, senang merusak tanaman. Dalam kehidupan masyarakat Jawa terdapat mitos *babi ngepet* 'babi mencuri' yang keberadaannya selalu meresahkan masyarakat karena sering mencuri barang-barang milik warga. Peribahasa ini memancarkan makna larangan ketika ditambah dengan unsur *aja* 'jangan', menjadi *aja cedhak celeng boloten* 'jangan dekat babi hutan kotor'. Peribahasa ini mengisyaratkan kepada kita untuk berhati-hati dalam bergaul atau bermasyarakat. Jangan sampai kita bergaul dengan orang yang tidak baik dan kemudian terjerumus pada hal-hal yang bersifat jahat, buruk, dan dapat merugikan diri kita sendiri.

Peribahasa (19) *sandhing kebo gupak* 'dekat kerbau kotor' bermakna mendekati orang yang sedang marah atau orang yang sedang bertengkar, salah-salah ikut terlibat di dalamnya juga. Peribahasa ini juga akan lebih memancarkan makna larangan jika ditambahkan dengan unsur *aja* 'jangan', menjadi *aja sandhing kebo gupak* 'jangan dekat kerbau kotor'. Dalam filosofinya, kerbau adalah salah satu binatang yang sensitif dan tempramental. Jadi, disarankan jangan dekat-dekat dengan kerbau yang sedang marah. Salah-salah kita sendiri yang akan celaka. Peribahasa ini mengisyaratkan kepada kita untuk tidak mendekati orang yang sedang dalam keadaan marah. Walaupun kita tidak bermaksud untuk mengganggu dan ikut campur tetapi karena kondisi orang yang kita dekati tersebut sedang dalam keadaan yang tidak stabil atau tidak terkontrol emosinya, salah-salah kita ikut mendapat celakanya.

f. Makna yang Menggambarkan Kasus Khusus tentang Keadaan

Kasus adalah sebuah soal, perkara, atau keadaan yang sebenarnya terjadi dari suatu urusan atau perkara. Sebuah kasus muncul karena dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa yang di dalamnya terdapat suatu kejadian. Dari hal tersebut maka muncullah suatu gambaran atau lukisan tentang keadaan, situasi, dan kondisi yang khusus akibat dari peristiwa yang telah terjadi. Dalam peribahasa Jawa, kasus khusus tentang keadaan ini dapat pula dicirikan dengan adanya penambahan kata *ana* 'ada'.

Contoh peribahasa Jawa berleksem binatang yang di dalamnya melukiskan kasus khusus tentang keadaan sebagai berikut.

20. *Asu rebutan balung*.

'Anjing berebut tulang'

Peribahasa (20) *asu rebutan balung* 'anjing berebut tulang' bermakna orang yang

memperebutkan barang yang dia inginkan atau orang yang berbantah suara saja sehingga menjadi pertengkaran ramai, tidak sesuai lagi dengan yang diperbantahkan. Peribahasa ini melukiskan keadaan orang yang senang bertengkar untuk memperebutkan sesuatu yang dia senangi dan inginkan. Peribahasa ini akan lebih melukiskan gambaran makna keadaan jika ditambahkan dengan unsur *ana* 'ada', menjadi *ana asu rebutan balung* 'ada anjing berebut tulang'. Leksem *asu* 'anjing' digunakan dalam peribahasa Jawa ini untuk menggambarkan orang yang bertengkar dan *balung* 'tulang' untuk menggambarkan perkara atau hal yang diperbantahkan atau diperebutkan.

g. Makna yang Menggambarkan Kasus Khusus Tentang Watak

Pengertian konsep watak dititikberatkan pada dasar-dasar pikiran dan intuisi manusia dalam melakukan sesuatu. Watak dalam diri manusia lebih terarah kepada sesuatu yang telah berada dalam diri manusia tersebut. Dalam pola pemikiran manusia Jawa, watak adalah sesuatu yang bersifat genetis, sesuatu yang ada pada diri manusia sebelum terjadinya pengaruh dari luar dan lingkungan manusia yang lain dalam hidup bermasyarakat. Dari kondisi ini, watak tidak dapat dibentuk seperti halnya sifat dan perilaku. Watak manusia hadir bersamaan dengan roh manusia tersebut, bersama setelah ia lahir.

Contoh peribahasa Jawa berleksem binatang yang di dalamnya melukiskan kasus khusus tentang watak sebagai berikut.

21. *Awak pendhek budi ciblek*.

'Badan pendek budi burung'

Peribahasa (21) ini memberikan gambaran kadang-kadang memang ada hubungan antara fisik dan psikis. Badan yang pendek misalnya, menunjukkan hati yang pendek juga. Orang yang badannya pendek memiliki watak yang jelek. Akan tetapi, hal ini tidak dapat menjadi sebuah ukuran yang mutlak karena kita dapat mengetahui dan menilai watak seseorang melalui sifat dan tingkah lakunya sehari-hari yang ditunjukkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

h. Makna yang Menggambarkan Kasus Khusus Tentang Sifat

Sifat merupakan unsur predikatif dalam diri manusia. Sifat tersebut timbul karena pantulan watak dan cerminan dari tingkah laku manusia. Dari konsep ini, sifat dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang melekat pada diri manusia.

Sifat pada manusia sangat dipengaruhi oleh watak genetik dan perilaku atau tingkah laku lingkungannya. Kalau manusia mempunyai sifat yang baik, belum berarti secara genetik wataknya baik. Hal ini terjadi akibat dari lingkungan yang baik, yang terus-menerus mempengaruhi sistem rasa dan pikir sehingga manusia tersebut mempunyai sifat baik dan perilaku yang baik, begitu pula sebaliknya. Dalam pengertian sehari-hari, sifat merupakan unsur terpenting pada diri manusia untuk membentuk kepribadiannya.

Dari konsep sifat inilah sebenarnya peribahasa Jawa ini timbul sebagai sebuah wujud ungkapan. Peribahasa itu bertujuan untuk meneruskan simbol kata-kata bermakna yang tidak dapat disampaikan secara lugas. Proses inilah yang terjadi pada peribahasa, terutama peribahasa Jawa.

Contoh peribahasa Jawa berleksem binatang yang di dalamnya melukiskan kasus khusus tentang sifat sebagai berikut.

22. Cumbu laler.
'Cumbu lalat'

Peribahasa (22) ini melukiskan gambaran orang yang banyak tingkahnya. Orang yang demikian jangan sampai diajak bekerja sama karena orang itu tidak mampu dengan tekun mendukung proses kerja sama tersebut. Makna yang didapatkan dari peribahasa tersebut adalah perlunya kewaspadaan terhadap orang yang mempunyai sifat demikian.

i. Makna yang Menggambarkan Kasus Khusus Tentang Tingkah Laku

Perilaku atau tingkah laku merupakan reaksi diri manusia yang terwujud dalam sikap, ucapan, dan tindakan. Dalam konsepsi manusia Jawa, tingkah laku tampak dari orientasinya pada budaya Jawa. Lingkungan antarmanusia di masyarakatlah yang menentukan perilaku manusia itu menjadi baik atau buruk secara normatif. Pada tataran perilaku atau tingkah laku manusia ini dapat dilihat dari sudut pandang tata nilai moral, sosial kemasyarakatan, dan hubungan secara ekonomi.

Contoh peribahasa Jawa berleksem binatang yang di dalamnya melukiskan kasus khusus tentang tingkah laku sebagai berikut.

23. Amek iwak aja nganti buthek banyune.
'Menggambil ikan jangan sampai keruh airnya'

Peribahasa (23) bermakna orang yang hendak menyelesaikan perkara hendaknya jangan sampai menimbulkan perkara baru.

Perilaku manusia kadang ingin menyelesaikan sesuatu yang penting terlebih dahulu tetapi bagian-bagian yang tidak penting justru diurus terlebih dahulu. Kita harus mampu memprioritaskan mana urusan yang harus segera diselesaikan terlebih dahulu dan jangan sampai hal tersebut ditunda-tunda. Perilaku atau tingkah laku kita dalam menanggapi dan menyelesaikan sebuah pekerjaan atau permasalahan akan menimbulkan penilaian tersendiri bagi masyarakat terhadap diri kita.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap leksem binatang dalam peribahasa Jawa, dapat ditarik beberapa simpulan. Simpulan tersebut sebagai berikut.

Pengklasifikasian ranah penggunaan leksem binatang dalam peribahasa Jawa terbagi ke dalam lima ranah penggunaan, antara lain digunakan dalam ranah 1) kehidupan keluarga, 2) masyarakat, 3) spiritual, 4) lingkungan kerja, dan 5) sindiran.

Dalam peribahasa Jawa dengan menggunakan leksem binatang ditemukan beberapa makna yang muncul akibat dari penggunaan leksem binatang dalam peribahasa Jawa tersebut yaitu 1) hukum alam, 2) penyangatan, 3) perumpamaan, 4) pedoman hidup, 5) larangan, 6) lukisan kasus khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Mardiarsito. 1980. *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Palmer, Ricard E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prihatmi, dkk. 2003. *Peribahasa Jawa sebagai Cermin Watak, Sifat, dan Perilaku Manusia Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sander, Pred. (2005). *A Proverbial Excursion: On The Hazards of Administering Proverbs to Test The Capacity to Abstract*. Available at <http://www.springerlink.com/content/vo>
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutrisno, Slamet. 1985. *Sorotan Budaya Jawa dan yang Lainnya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwarno, Peter. 1999. *Dictionary of Javanese Proverbs*

and Idiomatic Expressions. Yogyakarta: Gadjah
Mada University Press.
Triyono, dkk. 2001. *Peribahasa dalam Bahasa*

Jawa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.